

KONSEP LINGKUNGAN HIJAU DALAM ISLAM:

Solusi Kerusakan Lingkungan Sistem Ekonomi Kapitalisme

Brelian Gangga Ayodyah

Prodi Perbankan Syariah, STEI Hamfara, Yogyakarta

brelianayodyah@gmail.com

تجريدي

تسبب الضرر البيئي في العديد من الظروف القاسية الضارة بالنظم الإيكولوجية الحية ، وخاصة البشر. يعتبر القطاع الصناعي أكبر مساهم في انبعاثات الغاز ويخلق كوارث طبيعية مختلفة من الأنشطة البشرية التي هي أكثر هيمنة من الكوارث التي تسببها الطبيعة. طريقة البحث هذه وصفية نوعية مع الأدب من خلال الإنترنت ومراجعة الأدبيات من مصادر مقالات المجالات ذات الصلة. الغرض من هذه الدراسة هو مناقشة جذور مشاكل المناخ المتطرفة الناجمة عن النظام الاقتصادي للرأسمالية في مراجعة القرآن سورة الروم الآية الحادية والأربعون. ثم يتم تحليل كيفية الحفاظ على البيئة الخضراء في الإسلام الحقيقي. أظهرت نتائج المناقشة ، من بين أمور أخرى: (1). الدولة مسؤولة عن تطوير شعبها (2). العناية بالطبيعة هي وصية من وصايا الشريعة الإسلامية (3). الملكية في الإسلام والتنظيم الصناعي لضمان عدم حدوث عدم المساواة الاقتصادية (4). إغلاق الباب أمام الاستثمار الأجنبي لتمويل البيئة الخضراء.

الكلمات المفتاحية: البيئة الخضراء ، الاقتصاد ، الرأسمالية ، الصناعة

ABSTRAK

Kerusakan lingkungan telah menyebabkan berbagai kondisi ekstrim yang membahayakan bagi ekosistem kehidupan, terutama manusia. Sektor industri dinilai sebagai kontributor paling besar terhadap gas emisi dan menciptakan berbagai bencana alam dari ulah manusia yang lebih dominan daripada bencana yang disebabkan secara alami. Metode penelitian ini kualitatif deskriptif dengan sudi pustaka melalui internet dan literatur review dari sumber artikel jurnal yang berkaitan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengeksplorasi akar masalah iklim ekstrem yang bersumber dari sistem ekonomi kapitalisme dalam tinjauan Qs. Ar-Rum Ayat: 41. Kemudian, dianalisis bagaimanakah pemeliharaan lingkungan hijau di dalam islam yang sebenarnya. Hasil pembahasan menunjukkan antara lain: (1). Negara bertanggung jawab sebagai pengembang rakyatnya (2). Memelihara alam merupakan perintah dari syariat islam (3). Kepemilikan dalam islam dan pengaturan industri untuk memastikan tidak terjadinya ketimpangan ekonomi (4). Menutup pintu investasi asing untuk pembiayaan lingkungan hijau.

Kata Kunci: lingkungan hijau, ekonomi, kapitalisme, industri

PENDAHULUAN

Kerusakan lingkungan di era modern saat ini terlihat semakin sangat bahaya bagi kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup di sekitarnya (Hari Kristianto, 2020). Diantaranya terlihat pada suhu yang meningkat, degradasi lingkungan, bencana alam, cuaca esktrim, kerawanan pangan dan air dan mengundang konflik politik ekonomi. Disisi lain, permukaan laut meningkat, es kutub mencair, criosfer mencair, terumbu karang banyak yang mati, lautan menjadi asam dan hutan banyak yang terbakar, kata Dr. Tjut Sugandawaty Djohan (Guru Besar Laboratorium Ekologi dan Konservasi Fakultas Biologi Universitas Gadjah Mada (UGM)).

Pada tahun 2021, telah terjadi 3.058 bencana alam di Indonesia antara 1 Januari dan 28 Desember. Bencana alam Banjir telah mendominasi hampir semua wilayah Indonesia 42,10% atau 1.288 kasus. Lalu, tanah longsor dan kebakaran hutan dan lahan (karhutla) terdata 623 dan 265 kasus atau 20,40% dan 8,70%. Hampir semuanya disebabkan perubahan cuaca yang ekstrim. Sebaliknya bencana alam seperti erosi, pasang surut, gempa bumi dan kekeringan letusan gunung berapi memiliki persentase yang lebih rendah 44, 31, 15 dan 1 kasus atau (4,40%, 1,10%, 0,50 ± 0,03%) sebagai bencana yang melanda fasilitas umum, gedung, dan rumah rusak atau tidak layak huni. Terdapat 3.699 ruang publik, 141.795 rumah, 438 jembatan dan 509 kantor rusak berat (Dhini, 2021).

Diskusi penting krisis lingkungan di kalangan akademisi dimulai sejak tahun 1960-a ditandai beberapa hasil karya populer seperti seperti karya Rachel Carson yang berjudul *The Silent Spring* pada Tahun 1962, Lynn White dengan judul *the Historical Roots of Our Ecological Crisis* pada majalah *Science*, Maret 1967, dan *Tragedy of Commons* oleh Garrett Hardins Tahun 1968 (Sale, 1962–1992). Fritjof Capra Ph. D Universitas Vienna mengatakan, penyebab utama krisis lingkungan adalah akibat sudut pandang world view dan keserakahan manusia terhadap alam, baik keserakahan karena kemiskinan, kebodohan atau keserakahan untuk menghimpun kekayaan yang banyak. Selain itu, (Langhelle, 1999) juga mengatakan terjadinya bencana alam di berbagai tempat dan waktu disebabkan ketidak seimbangan dan kerusakan ekosistem (Alim, 2021; Saputro, 2016). Fakta yang bisa diindra, yaitu adanya praktik pembangunan usaha yang berorientasi pada komersial, hanya untuk mencapai target-target pertumbuhan ekonomi yang diinginkan tanpa memandang kebutuhan generasi mendatang. Meskipun emisi global telah stabil pada beberapa tahun terakhir dan beberapa penghasil emisi utama telah mengurangi emisinya (Setiyowati et al., 2023). Namun, emisi gas karbon masih tetap tinggi dan harus dikurangi. Karena, jumlah volume Gas Rumah Kaca (GRK) sudah melampaui 400 ppm dari batasan 450 ppm Co₂ untuk menahan terjadinya pemanasan global kurang dari 2 °C (Siringoringo, 2022).

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: *Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).* (Qs. Ar-Rum :41)

Dalam mekanisme pasar, produksi dan konsumsi selalu menghasilkan banyak limbah yang tidak termasuk dalam mekanisme pasar eksternalitas. Karena, strategi pengelolaan sampah tradisional bersifat reaktif, artinya tidak bereaksi terhadap penghindaran terjadinya pembentukan limbah preventif, melainkan kuratif atau restoratif setelah kerusakan atau kontaminasi. Maka, perbaikan dari kerusakan lingkungan membutuhkan biaya mahal yang terus bertambah. Strategi ini tidak bisa memberi solusi masalah polusi non titik. Karena, sifatnya setelah muncul limbah, investasi dan lainnya. Biaya pengolahan limbah yang tinggi sering menjadi alasan utama kontraktor tidak ingin membangun instalasi pengolahan limbah (Ali, Saputra, & Mahaputra, 2023).

Modernitas, industrialisasi, dan kapitalisasi adalah tiga hal yang berjalan searah. Proses modernisasi selalu bergantung dengan industrialisasi sebagai kekuatan utama. Pada saat yang sama, semua sumber daya alam dieksploitasi secara besar-besaran untuk mendukung industrialisasi. Hal ini sesuai dengan penjelasan V.V. Rostov (1959). Dalam karyanya yang dikenal "Taloukasku vahiete". Selain itu, realisasi industrialisasi membutuhkan modal yang cukup, sehingga pintu investasi harus dibuka secara besar-besaran. Ketika investasi terbuka, maka kebijakan di ruang tersebut akan dikendalikan oleh investor daripada masyarakat lokal. Pada titik ini ketimpangan dimulai dan akan terus menjadi proses yang dominan (Muthmainnah, Mustansyir, & Tjahyadi, 2020). Inilah potret dari kerakusan sistem ekonomi kapitalisme terhadap eksploitatif sumber daya alam untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya. Tujuan artikel ini dibuat untuk membahas akar masalah iklim ekstrem yang bersumber dari sistem ekonomi kapitalisme dalam tinjauan Qs. Ar-Rum Ayat: 41. Kemudian, dianalisis bagaimanakah pemeliharaan lingkungan hijau di dalam islam yang sebenarnya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber literatur studi pustaka, literatur review, dan penelusuran di internet. Adapun sumber buku rujukan penelitian, yaitu Nidzhomul Iqtishodi fi al-Islam, dan GREEN ECONOMY DALAM PERSPEKTIF SYARIAH. Informasi dianalisis oleh peneliti dengan melakukan pembacaan yang mendalam dan serius untuk ditemukan point-point yang kemudian menjadi kesimpulan dan disajikan dalam artikel ini.

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini pernah dilakukan (Muthmainnah, Mustansyir, & Tjahyadi, 2020) dengan judul “Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia” mengungkap bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini, adalah bagian dari hasil penerapan sistem ekonomi Kapitalisme yang mana beberapa abad lalu telah mendapat kritik tajam dari Karl Marx sebagai pelopor Sosialisme. Adapun, dampak dampak dari cuaca ekstrem di dominasi oleh aktivitas manusia terutama Industrialisasi yang menghasilkan limbah dan gas emisi paling besar bagi kelangsungan hidup manusia (Keman, 2007).

Intensitas jumlah tanah longsor semakin meningkat di berbagai wilayah Indonesi yang terikat dengan ekonomi politik pemerintah. Sumber daya alam yang dieksploitasi dan masifnya penetrasi sistem ekonomi kapitais global yang sangat ekspansif dan eksploitatif terhadap sumber daya alam. Ditemukannya fakta empiris UU No.5 Tahun 1967, UU No.11 Tahun 1967, UU No.5/1990 dan TAP MPR No. IX/2001 yang menjadi titik tolak eksploitasi sumber daya alam yang mendukung kerusakan ekosistem dan bencana alam yang mengancam kehidupan alam (Rochwulaningsih, 2017). Penelitian lain, yang memaparkan rusaknya ekosistem lingkungan akibat dari sistem ekonomi sosialis dan jugakapitalis (Quddus, 2012).

Masalah Pokok Lingkungan

Menurut Emil Salim, lingkungan hidup merupakan sebagai benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia (Mardatila, 2020). Menurut sumber (ilmugeografi.com, 2015), terdapat 6 (enam) fungsi utama lingkungan hidup yaitu, sebagai tempat untuk bertahan hidup, wadah untuk sosialisasi, sarana untuk mencari harta kekayaan, meraih kesenangan untuk mendapatkan hiburan, tempat edukasi dan menjadi pedoman kebudayaan.

Lingkungan sebagai penyedia sumber daya vital yang sangat mendukung dalam keberlanjutan hidup masyarakat. Lingkungan telah menawarkan bermacam-macam hal yang sangat dibutuhkan manusia untuk bertahan hidup. Maka, manusia bisa menggunakan materi dan energi yang tersedia di permukaan bumi (Azizah & Hariyanto, 2021). Masalah lingkungan terbesar adalah keberadaan manusia sebagai pelaku (subjek) (Fataron, 2022). Manusia menyadari tentang dinamika alam, artinya manusia harus menundukkan lingkungan di sekitarnya untuk mempertahankan dan melangsungkan kehidupannya. Permasalahan lingkungan disebabkan oleh peran manusia yang tidak mampu menjaga

keseimbangan ekologis pada suatu ekosistem yang menyebabkan terjadinya kerusakan di permukaan bumi, baik di darat maupun laut (Setiyowati, et al., 2023).

Pandangan Islam Terhadap Pelestarian Lingkungan

Utomo (2023) menjelaskan pandangan Islam tentang lingkungan tidak terlepas dari posisinya sebagai hamba Allah. Sehingga, pemanfaatannya harus sesuai dengan perintah dan larangan dari Allah Ta'ala. Al-Qur'an sebagai sumber pedoman hidup manusia telah mengajarkan pelaksanaan untuk memelihara lingkungan yang baik. Mulai dari skala individu, kelompok sampai tingkat negara. Kemudian, Al-Hadits sebagai pedoman kedua setelah Al-Qur'an telah memberikan banyak tuntutan untuk mengelola alam semesta, sehingga tidak memunculkan masalah yang berlanjut. Dalam islam pemimpin iman (khalifah) bertugas sebagai penggembala (pelayan) bagi rakyatnya. Sebagaimana hadits berikut ini.

عَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "الإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَأَوْلَادِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا كَلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ" رواه البخاري ومسلم

Artinya: *Dari Amir bin Al-Ash radhiallahu 'anhu, ia berkata: "Saya pernah mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Seorang pemimpin adalah penggembala dan ia bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah penggembala atas keluarganya dan ia bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang wanita adalah penggembala atas rumah suaminya dan anak-anaknya dan ia bertanggung jawab atas mereka, dan seorang budak adalah penggembala atas harta tuannya dan ia bertanggung jawab atasnya. Ingatlah bahwa setiap kalian adalah penggembala dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas penggembalaannya'" (HR. Al-Bukhari dan Muslim).*

"Tidak boleh mencelupkan seekor hewan hidup ke dalam air yang tercemar atau menjadikan air itu sebagai tempat pembuangan sampah" (HR. Abu Dawud).

الدنيا خضرة وطيبة، وإن الله مستخلفكم فيها، فنظروا كيف تعملون، واحذروا الدنيا واحذروا النساء، فإن أول فتنة بني إسرائيل كانت في النساء. رواه مسلم

"Dunia ini hijau dan indah, dan Allah telah menjadikan kamu sebagai pengawas atas bumi ini. Maka lihatlah bagaimana akhirmu nanti dan janganlah kamu merusak bumi ini setelah aku tiada lagi" (HR. Muslim).

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كُنَّا نَحْنُ فِي غَزْوَةٍ، فَأَتَيْنَا قَرْيَةً، فَقَطَعْنَا بَعْضَ أَشْجَارِهَا، فَأَكَلْنَا ثَمَرَهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: *إِنَّمَا قَطَعْتُمُ الشَّجَرَ الَّتِي لَا تُقَاتِلُكُمْ وَكُلْتُمُ ثَمَرَهَا، فَلَا تَقْطَعُوهَا، إِلَّا لِحَاجَةٍ أَوْ حَرْجٍ* (رواه أبو داود)

Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, "*Kami sedang dalam sebuah perang dan kami mendekati sebuah kampung. Kemudian kami memotong pohon-pohon buah-buahan dan memakan buahnya. Lalu Rasulullah SAW bersabda, 'Kamu memotong pohon-pohon yang tidak berperang dengan kamu dan kamu memakan buah-buahannya. Janganlah kamu memotong pohon-pohon itu, kecuali untuk keperluan yang benar'*" (HR. Abu Dawud).

Dalam hadits ini, Rasulullah SAW melarang untuk merusak pohon-pohon buah-buahan saat perang, kecuali untuk keperluan yang benar. Hal ini menunjukkan pentingnya menjaga lingkungan dan tidak merusaknya, bahkan dalam situasi perang sekalipun. Islam sangat mencintai keindahan dan kebersihan termasuk pelestarian lingkungan alam. Allah menciptakannya dengan segala keindahan untuk dirasakan oleh manusia. Sebagai wujud rasa syukur atas ciptaan Allah Ta'ala. Bahkan, dalam kondisi berperang sekalipun islam tetap menjaga aspek lingkungan, sesuai yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Pengawasan Industri dalam Islam untuk mencegah pencemaran lingkungan

Negara melarang penguasaan atas kepemilikan umum yaitu sumber daya alam dikelola secara bebas oleh pihak swasta. Maka, negara berperan sebagai pengawas untuk menjalankan hukum islam yang dilakukan hisbah secara menyeluruh. Jika ada industri yang memproduksi kepemilikan umum, maka industri tersebut berubah statusnya menjadi milik umum. Status hukum industri itu diambil dari hukum apa yang diproduksinya. "*Kaum Muslim berserikat dalam tiga perkara yaitu padang rumput, air, dan api*" (HR. Abu Dawud dan Ahmad). Hadits tersebut menyatakan bahwa kaum Muslim (manusia) berserikat dalam air, padang rumput, dan api. Dan bahwa ketiganya tidak boleh dimiliki oleh individu.

Pengawasan negara terhadap perekonomian di dalam penelitian Utomo (2022) dijelaskan bahwa menjadi kewajiban negara tersebut. Pengawasan negara dilakukan untuk menjamin keberlangsungan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat warga negara. Pengawasan dalam produksi dilakukan di antaranya dengan pelaksanaan industri agar tidak terjadi pencemaran lingkungan. Bahkan Islam juga tidak membuka pintu investasi asing untuk pembiayaan hijau dalam negeri karena bisa menyulitkan dalam pengawasannya. Sebabnya, daulah Islam memiliki sumber dana yang besar dan kebijakan fiskal terhadap pengeluaran yang fleksibel. Sehingga, terwujudnya green economy lebih berkembang cepat setelah penerapan daulah islam dalam institusi khilafah.

KESIMPULAN

Penelitian sederhana ini menghasilkan temuan diperlukannya pengawasan dalam menjalankan perekonomian hijau. Islam mewajibkan negara agar kuat menjalankan pengawasan ini karena godaan kapitalisme sangat besar sehingga bisa melenakan. Daulah Islam melarang adanya investasi asing karena bisa mengundang kesempatan asing menguasai aset dan Sumber Daya Lingkungan dalam negeri, selain juga karena sulitnya melakukan pengawasan terhadap permodalan asing tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, S. (2021). DIMENSI RELIGIUSITAS DALAM BISNIS (Studi Pada Pedagang Kuliner di Pasar Beringharjo Yogyakarta). *EL-HIKAM: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, XIV, 1-16.
- Hari Kristianto, A. (2020). SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGs) DALAM KONSEP GREEN ECONOMY UNTUK PERTUMBUHAN EKONOMI BERKUALITAS BERBASIS EKOLOGI. *Business, Economics and Entrepreneurship*, 2(1), 27-38.
<https://doi.org/10.46229/b.e.e.v2i1.134>
- Saputro, A. D. (2016). Membangun Ekonomi Islam Dengan. *IKONOMIKA Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 14-26.
- Setiyowati, A., Utomo, Y. T., Yusup, M., Santoso, I. R., Sulistyowati, Bahri, E. H., Arini, E. Z., Sutrisno, Suriabaja, A., Mubarrak, H., & Pratiwi, A. (2023). *Green Economy Dalam Perspektif Syariah* (R. Kurnia (ed.)). Az-Zahra Media Society.
<http://azzahramedia.com/green-economy-perspektif-syariah/>
- Utomo, Y. T. (2022). *Konsep Pasar Dalam Sistem Ekonomi Islam (Sebuah Praktik di Pasar Beringharjo Yogyakarta)*. UIN Sunan Kalijaga.
- Utomo, Y. T. (2023). *AL-QUR 'AN : EKONOMI , BISNIS , DAN ETIKA* (Issue March). Global Aksara Press.
- Ali, H., Saputra, F., & Mahaputra, M. (2023). Penerapan Green Economy: Analisis Kendaraan Listrik, Pariwisata dan Batu Bara (Studi Literature). *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah dan Muamalah*, 1-14.
- Azizah, M., & Hariyanto, H. (2021). Impementasi Etika Bisnis Terhadap Konsep Green Economics . *Supremasi Hukum, Jurnal Kajian Ilmu Hukum*, 237.

- Dhini, V. (2021, 12 29). "BNPB: Kejadian Bencana Alam Indonesia Capai 3.058 Sepanjang 2021, Retrieved from katadata.co.id: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/29/>
- Fataron, Z. (2022). Elaborasi Green Marketing dan Islamic Marketing Ethics (Studi Kasus UMKM di Indonesia). *J. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 80.
- ilmugeografi.com. (2015, Oktober 2). *6 Fungsi Lingkungan Hidup Bagi Manusia*. Retrieved from ilmu geografi: <https://ilmugeografi.com/ilmu-sosial/fungsi-lingkungan-hidup-bagi-manusia>
- Keman, S. (2007). PERUBAHAN IKLIM GLOBAL, KESEHATAN MANUSIA DAN PEMBNGUNAN BERKELANJUTAN. *Global Climate Change, Human Health and Sustainable Development*, 195-204.
- Mardatila, A. (2020, Desember 15). *Pengertian Lingkungan Hidup Menurut Para Ahli dan Jenisnya yang Perlu Diketahui*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/sumut/pengertian-lingkungan-hidup-menurut-para-ahli-dan-jenisnya-yang-perlu-diketahui-klh.html>
- Muthmainnah, L., Mustansyir, R., & Tjahyadi, S. (2020). Kapitalisme, Krisis Ekologi, dan Keadilan Intergenerasi: Analisis Kritis atas Problem Pengelolaan Lingkungan Hidup di Indonesia. *Mozaik Humaniora*, 57-69.
- Quddus, A. (2012). ECOTHEOLOGY ISLAM: TEOLOGI KONSTRUKTIF ATASI KRISIS LINGKUNGAN. *ULUMUNA Jurnal Studi Keislaman*, 311-347.
- Rochwulaningsih, Y. (2017). DINAMIKA GERAKAN LINGKUNGAN DAN GLOBAL ENVIRONMENTAL GOVERNANCE. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 151-160.
- Sale, K. (1962–1992). The Green Revolution: The American Environmental Movement. *Journal of American Studies*, Vol 28(2), 302-303.
- Setiyowati, A., Utomo, Y., Yusup, M., Santoso, I., Bahri, E., Arini, E., . . . Pratiwi, A. (2023). *GREEN ECONOMY DALAM PERSPEKTIF SYARIAH*. Sumatera Utara: AZ-ZAHRA MEDIA SOCIETY.
- Siringoringo, G. L. (2022). PROGRAM DALAM PELAKSANAAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGs) DALAM HAL MASALAH PERUBAHAN IKLIM DI INDONESIA. *Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 43-52.
- Triono, D. C. (2017). *Falsafah Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Irtikaz.